

INTERVENSI PSIKOLOGIS DALAM PROGRAM PENGAJARAN INDIVIDUAL (PPI) PADA SISWA DENGAN KESULITAN BELAJAR KHUSUS

Novi Wahyu Winastuti dan Wahyu Noverahela

ABSTRAK

Sekolah reguler yang memberikan pendidikan khusus kepada Anak Berkebutuhan Khusus ini dikenal dengan nama Sekolah Inklusi. Di sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pengajaran khusus yang menyesuaikan dengan kondisi anak, yaitu Program Pengajaran Individual (PPI). Penelitian ini ingin memberikan salah satu desain PPI yang bisa digunakan untuk mendampingi siswa dengan Kesulitan Belajar Khusus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah satu orang siswa kelas 3 di sekolah inklusi di kota Kediri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan tes kecerdasan Stanford-Binet. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisa guna memastikan kondisi subjek saat ini. Guna memastikan keabsahan data maka dilakukan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber data. Dari penelitian ini diperoleh gambaran bahwa prestasi akademik yang rendah pada subjek disebabkan karena siswa mengalami kesulitan belajar khusus yaitu disleksia dan disgrafia. Berdasarkan hasil identifikasi ini maka disusunlah Program Pengajaran Individual (PPI) untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan psikomotorik siswa. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis adalah metode Fernald yaitu metode pengajaran membaca multisensoris yang diberikan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dimana siswa terlibat aktif dalam menentukan kata yang akan dipelajari. Untuk meningkatkan keterampilan psikomotor maka diberikan senam otak, seperti brain buttock, cross crawl, lazy 8's, double doodle, arm activation, dan alphabeth 8's. Diharapkan desain ini lebih mudah dipahami dan dijadikan contoh dalam pembuatan PPI oleh Guru Pendamping Khusus.

Kata kunci: Kesulitan Belajar Khusus, Program Pengajaran Individual (PPI).

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berusaha menjalankan fungsinya untuk menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Sebagaimana yang tercantum di Undang-Undang Dasar pasal 31 ayat 1, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Guna menjalankan tugas tersebut maka pemerintah menyusun dan mengesahkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 dan Permen-diknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Sekolah reguler yang

memberikan pendidikan khusus kepada Anak Berkebutuhan Khusus ini dikenal dengan nama Sekolah Inklusi atau lembaga pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah penyelegaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya. Tujuan pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus, yaitu siswa akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya, siswa akan memperoleh berbagai macam sumber untuk belajar dan tumbuh, meningkatkan harga diri anak, anak akan memperoleh kesempatan belajar dan menjalin persahabatan bersama teman sebaya.

Menurut Wahyudi (2007), siswa yang dapat diterima di sekolah inklusi adalah siswa yang normal dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus

adalah siswa yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal, umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Siswa berkebutuhan khusus tentu akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhususannya (Abdullah, 2013). Siswa yang berkebutuhan khusus meliputi gangguan bicara, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan fisik, kesulitan belajar, lambat belajar, pemusatan perhatian, cerdas istimewa, bakat dan istimewa, dan kebutuhan khusus secara sosial. Dari yang disebutkan tersebut terdapat klasifikasi masalah belajar, yaitu tunagrahita, lamban belajar, dan kesulitan belajar (Wahyudi, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Zigmond (dalam Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009) penyelenggaraan inklusif membutuhkan persiapan sejumlah prioritas dan menyeleksi secara hati-hati apa yang dibutuhkan untuk diajarkan, lebih jelasnya dipertegas dengan penekanan pada istilah mengajar sesuatu yang khusus dan mengajarkannya dengan cara yang khusus pula. Bagi keseluruhan anak berkebutuhan khusus terdapat program Pengajaran sendiri yang disebut dengan Program Pengajaran Individual (PPI). Mercer & Mercer (dalam Mangunsong, 2014) menyatakan bahwa program individual merupakan program pengajaran dimana siswa dapat mengerjakan dengan tepat tugas-tugas dengan waktu yang cukup dan kondisi yang termotivasi. Program ini disamping memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri, juga agar siswa dapat belajar secara optimal serta bisa mencapai tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Menurut Mangunsong (2014) program individual lebih menekankan pentingnya perhatian, bantuan dan perilaku khusus kepada siswa secara individual yang berbeda minat kebutuhan serta kecepatan belajarnya,

apalagi bagi anak berkebutuhan khusus dengan kondisi yang sangat bervariasi. Program individual dapat dibuat dengan menyusun pengajaran bervariasi seperti kelompok kecil, maupun kelompok besar. Program Pengajaran Individual (PPI) harus dikembangkan sebelum siswa mulai untuk mendapatkan pelayanan khusus. Pihak yang terlibat dalam penyusunan PPI adalah kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, anggota tim atau seseorang yang memiliki keahlian khusus.

Menurut Delpie (2006) dalam PPI terdapat tiga komponen utama yaitu, pertama tingkat kemampuan atau prestasi (*performance level*), yang diketahui setelah dilakukan asesmen melalui pengamatan atau tes-tes tertentu. Kedua, sasaran program tahunan (*annual goals*) memperkirakan program jangka selama kegiatan sekolah dan dapat dipecah-pecah menjadi beberapa sasaran antara (*terminal goals*) yang dituangkan ke dalam program semester. Ketiga, sasaran jangka pendek (*short term objective*), sasaran jangka pendek ini bersifat "sasaran antara" yang diterapkan setiap semester dalam tahun yang berjalan.

Mangunsong (2014) lebih menjabarkan isi dari PPI, yaitu meliputi : (a). Tingkat performansi pendidikan anak, menyangkut berbagai kondisi internal anak; (b). Tujuan intruksional umum/TIU (misal: tahunan) dan tujuan instruksional khusus/TIK (misal bulanan); (c). Pelayanan khusus; (d). Program yang diikuti; (e). Tanggal dan perkiraan waktu/lama; dan (f). Tes-tes persyaratan/keterangan untuk mengukur atau mengevaluasi TIU/TIK.

Berdasarkan penelitian dengan kajian pustaka yang dilakukan oleh Dwimarta (2015) dapat disimpulkan bahwa penting untuk dilakukan penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) bagi siswa berkelainan di sekolah inklusif untuk memaksimalkan potensi masing-masing siswa. Walaupun memiliki kecacatan tetapi dengan menerapkan IEP, anak akan

lebih berkembang karena dengan sekolah memberikan layanan sesuai dengan kecacatannya sehingga akan meminimalisir anak putus sekolah, memunculkan rasa kepercayaan diri siswa dan adanya hak anak untuk menempuh pendidikan.

Dalam perjalanan penerapan inklusi, terdapat berbagai permasalahan yang ada diantaranya adalah kesiapan sekolah *penyelenggara* yang minim meliputi kurangnya pengajar yang kompeten, kurikulum yang berdiferensiasi sesuai dengan kapasitas siswa ABK, kesadaran dan pemahaman teman sebaya dan orang tuanya tentang kehadiran siswa berkebutuhan khusus di sekolah (Ni'matuzahroh, 2016). Khususnya terbatasnya pengetahuan guru tentang pendidikan inklusi, pemahaman yang salah dari orangtua tentang pendidikan inklusi, minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, serta kurang terstandarnya alat tes yang mampu mendeteksi siswa secara cepat dan akurat.

Menurut Assjari (2015), sekurang-kurangnya ada tiga kemampuan yang harus dikuasai guru agar dapat memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus secara profesional, yaitu: memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam: (1) mengasesmen kemampuan akademik, dan non akademik, (2) Merumuskan Program Pembelajaran Individual, dan (3) melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Kekurangan pada salah satu kemampuan ini akan berpengaruh pada kurang tepatnya program pengajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Sebagaimana yang terjadi di salah satu sekolah inklusi di Kota Kediri. Seorang siswa diidentifikasi oleh sekolah sebagai siswa dengan *slow learner*, karena hasil prestasi mereka rendah lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa yang lain. Tanpa disertai tes kecerdasan, ananda tersebut diduga *slow learner* dan mendapatkan pembelajaran sebagaimana yang sudah

disusun oleh guru sebagai siswa *slow learner* dengan standar penilaian yang diturunkan sebagaimana penilaian untuk siswa *slow learner*. Sejak kelas satu hingga kelas 3, prestasi yang dihasilkan subjek N setingkat dengan siswa *slow learner*. Nilai ananda rendah hampir pada semua mata pelajaran. Saat mengetahui bahwa siswa tersebut belum pernah mendapatkan tes kecerdasan maka dilakukan tes kecerdasan. Hasil tes kecerdasan menunjukkan skor IQ yang termasuk kategori rata-rata (skala Stanford-Binet). Maka dari itu maka siswa tidak bisa disebut sebagai siswa *slow learner* namun bisa diduga sebagai siswa dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran spesifik seperti membaca, menulis, matematika dan mengeja atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara, dan berpikir. Di Indonesia belum ada definisi yang baku tentang kesulitan belajar (Abdurrahman, 2012).

Abdurrahman (2012) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melaksanakan kegiatan belajar secara efektif. Ciri-ciri kesulitan belajar, yaitu yang pertama memiliki tingkat inteligansi (IQ) normal, atau bahkan si atas rata-rata berdasarkan tes IQ dan memiliki kesempatan untuk belajar; kedua, memiliki kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi menunjukkan nilai-nilai yang baik pada mata pelajaran lain. Kesulitan belajar yang dialami siswa yang berkesulitan belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga siswa tersebut dapat dikategorikan ke dalam *low achiever* (siswa dengan pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya).

Dalam DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* edisi ke 5) terdapat perubahan nama dan tipe dari (gangguan belajar) *learning disabilities*, yaitu *learning disorder* berubah menjadi *specific learning disorder*. Gangguan belajar khusus dari DSM 5 memiliki kriteria : 1) kesulitan dalam belajar dan menggunakan keterampilan akademik, sebagaimana ditunjukkan dengan adanya minimal satu dari simptom berikut dan muncul minimal selama enam bulan, dengan kesulitan: a). Membaca kata-kata secara tidak akurat atau lambat dan memerlukan usaha keras dalam membaca kata (misalnya membaca sebuah kata dengan keras dan ragu-ragu, kadang menebak-nebak kata, mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata-kata); b). Kesulitan memahami arti dari apa yang dibaca (dapat membaca teks secara tepat namun tidak memahami urutan, kesimpulan, dan arti lebih dalam dari yang dibaca); c). Kesulitan mengeja (mungkin menambahkan, meniadakan atau mengganti huruf konsonan atau vokal); d). Kesulitan dalam ekspresi menulis (membuat kesalahan pada tata bahasa atau kesalahan penempatan tanda baca dalam kalimat, pengaturan paragraf yang buruk, kurangnya kejelasan ekspresi ide yang dia tuliskan); e). Kesulitan pemahaman tentang angka, atau konsep jumlah, fakta atau menghitung (memiliki pemahaman yang lemah terhadap jumlah, besaran dan hubungan; menghitung dengan menggunakan jari untuk perhitungan satu digit daripada *recalling*, sering kehilangan jejak dalam perhitungan aritmetis dan menggunakan prosedur yang tertukar-tukar); f). Kesulitan dalam penalaran matematis (memiliki kesulitan yang besar dalam menerapkan fakta, konsep matematika, atau prosedur untuk memecahkan masalah kuantitatif). 2). Keterampilan akademik berada di bawah harapan untuk anak seusianya dan menyebabkan gangguan yang signifikan pada prestasi akademik atau prestasi kerja atau aktivitas keseharian, dengan menggunakan pengukuran prestasi

secara individual dan asesmen klinis secara komprehensif; 3). Kesulitan belajar dimulai saat usia sekolah tetapi tidak sepenuhnya termanifestasi dengan jelas, hingga muncul tuntutan akademik yang melebihi kemampuan individu, tes dengan menuntut batasan waktu, membaca atau menulis laporan panjang dan kompleks dengan batasan waktu yang ketat, beban akademik yang tinggi; 4). Kesulitan dalam belajar tidak terkait dengan disabilitas intelektual, kendala visual atau auditori atau gangguan mental dan neurologis lain, adversitas psikososial dan kurangnya penguasaan bahasa dalam instruksi akademik atau ketidaktepatan instruksi edukasional yang tidak mencukupi.

Gangguan kesulitan belajar khusus meliputi gangguan dalam membaca (disleksia), gangguan dalam menulis (disgrafia), dan gangguan dalam matematika (diskalkulia). Siswa dengan gangguan dalam membaca (disleksia) memiliki kesulitan dalam ketepatan membaca kata, kecepatan membaca dan kefasihan, dan pemahaman dalam membaca. Siswa dengan gangguan dalam menulis memiliki kesulitan dalam ketepatan ejaan, ketepatan tata bahasa dan tanda baca, kejelasan dan keteraturan dalam menulis. Siswa dengan gangguan dalam matematika memiliki kelemahan dalam pemahaman angka, penghapalan rumus-rumus matematika, ketepatan dan kefasihan perhitungan, dan penalaran matematika yang akurat.

Berdasarkan kriteria yang ada bisa lebih dijabarkan lagi guna memudahkan dalam proses asesmen siswa berkebutuhan khusus sehingga data yang diperoleh lebih detail dan bisa digunakan secara maksimal guna menyusun Program Pengajaran Individual (PPI). Pemahaman yang kurang mengenai kriteria kesulitan belajar ini bisa berpengaruh terhadap hasil asesmen yang nantinya juga akan mempengaruhi keberhasilan PPI karena PPI disusun berdasarkan asesmen yang dilakukan. Guna melakukan asesmen

yang tepat, semua pihak yang berkaitan perlu bekerja sama. Adanya intervensi psikologis dalam penyusunan PPI bagi siswa dengan kesulitan belajar diharapkan mampu membantu dalam memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek N penelitian ini adalah satu orang siswa kelas 3 di salah satu sekolah inklusi di kota Kediri. Subjek N merupakan salah satu siswa yang memiliki permasalahan di bidang akademik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan tes kecerdasan Stanford-Binet. Wawancara dilakukan kepada terapis, wali kelas, subjek, dan teman subjek. Observasi dilakukan dengan menggunakan checklist kesulitan belajar yang diisi oleh beberapa observer. Observasi dilakukan pada saat subjek membaca, menulis, dan mengerjakan tugas. Untuk tes kecerdasan yang digunakan adalah tes kecerdasan Standford-Binet yang terdiri dari beberapa soal ditingkat usianya. Sedang data dokumentasi berupa hasil tulisan subjek, hasil raport siswa dan hasil kerja siswa sebelumnya. Data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisa dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Guna memastikan keabsahan data maka dilakukan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber data.

HASIL

Berdasarkan asesmen dengan menggunakan metode wawancara diperoleh data sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan terapis diketahui bahwa subjek N diduga *slow learner* karena kurangnya keberhasilan dalam belajar membaca dan menulis. Karena itulah subjek N mendapatkan terapi Calistung (baca, tulis hitung) karena hal yang menonjol dalam diri

subjek N adalah kurangnya keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara dengan wali kelas diketahui bahwa ananda berusia 9 tahun 8 bulan. Ananda merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Menurut wali kelas 3, subjek N merupakan siswa yang lamban dalam belajar. Subjek N mampu melakukan operasi hitung jenis perkalian sederhana sampai angka 6. Subjek N juga bisa operasi hitung + dan - dengan baik. Subjek N termasuk siswa yang memiliki daya ingat yang lemah. Subjek N kesulitan untuk memahami dan menyusun cerita meskipun menggunakan kalimat yang sederhana. Subjek N juga lemah dalam hal mengerjakan tugas-tugas yang dikerjakan dirumah maupun di sekolah. Namun, menurut wali kelas subjek N merupakan sosok siswa yang cukup bisa berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Saat wali kelas membawa buku yang banyak, subjek N mengajukan diri untuk membantu. Subjek N mampu berkomunikasi dengan sopan dan banyak mengajukan pertanyaan terkait pelajaran maupun hal yang lain. Namun saat dengan teman-temannya, Subjek N jarang ikut bermain bersama teman-temannya. Subjek N lebih sering melihat teman-temannya bermain dan mengomentari permainan mereka. Subjek N kadang juga di *bully* sama temen-temennya dan pernah disuruh beli jajan ke kantin oleh temennya. Saat piket, subjek N tidak pernah absen untuk terlibat membersihkan kelas.

Subjek N dahulu pernah mendapat Guru Pendamping Khusus (GPK), tapi hal itu membuatnya tergantung kepada GPK. Akhirnya subjek N belajar tanpa didampingi GPK.

Hasil wawancara dengan subjek N diperoleh data bahwa subjek N mengalami kesulitan dalam menulis, membaca terkadang juga keliru. Subjek N bercerita biasanya kalau dirumah ia belajar sendiri karena ibu sibuk mengurus adiknya yang berusia 1 tahun. Subjek N mengatakan bahwa ingin didampingi saat belajar sehingga

ia akan mendapat bantuan dan ada yang mengingatkannya saat malas mengerjakan tugas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa subjek N sering menguap di dalam kelas dan saat ditanya, subjek N mengatakan bahwa ia sering menguap kalau tidak minum. Subjek N tampak kurang bersemangat dan tampak lesu. Saat belajar di kelas, posisi duduk subjek N membungkuk dan konsentrasinya mudah teralihkan oleh kondisi sekitar, misalnya saat ada orang lewat. Di kelas, subjek N menjadi korban *bully* temannya. Ia pernah disuruh untuk membeli jajan. Sedang untuk observasi dalam hal membaca diperoleh data bahwa subjek N tampak keliru dalam membaca tulisan, sebagaimana pada uraian berikut :

- Subjek N sulit mengucapkan intonasi dengan benar seperti kegunaan tanda baca seru (!), tanda tanya (?) dsb.
 - Subjek N sulit mempelajari hubungan antara bentuk huruf dan bunyi huruf. Seperti membaca ciptaan dibaca ciptakan.
 - Saat membaca subjek N cenderung sering menghilangkan huruf dan membaca tidak sesuai bacaan.
 - Membaca b -> p, L -> t .
 - Subjek N belum bisa membedakan a, e, o
 - Subjek N sering salah dalam mengucapkan bunyi bacaan terkait huruf b,p,l,r,n,ng
 - Subjek N belum mampu menghafal urutan huruf abjad dengan benar “a, b,c,d,e,f,g,h,i,j,k,n,m,o,v,q,r,s,t,u,b,x, y,z” , dari hal tersebut dapat terlihat adanya ketidak sesuaian bunyi huruf, urutan huruf, pembalikan huruf (n,m) dan adanya huruf yang tidak disebutkan seperti l, p,w
 - Subjek N lambat dalam membaca
- Observasi dalam hal menulis diperoleh data sebagai berikut :
- Dalam tulisan subjek N tidak ada spasi antar kata dan mencampurkan penulisan huruf kecil dan huruf kapital. Misal : naFatul sovi widah.

- Bila didikte ada huruf yang hilang seperti binatang ditulis binatan.
 - Dalam menyalin soal yang dituliskan Guru ia cenderung lama, dalam menyalin tulisan yang terdapat dipapan tulis, ia menulis satu persatu huruf. Misal tulisan Gemerlap, ia tidak membaca gemerlap kemudian menulisnya, tetapi ia menulis satu-persatu huruf g, kemudian melihat kearah papan menulis e, dan seterusnya.
 - Dalam hal menulis, subjek N sering melakukan kesalahan, seperti menulis kata boros--boro, Islam--Isam, surga--suga, tindhak--tndha
 - Dalam hal menulis subjek N masih sering meminta bantuan akan hal yang ia tulis, ia tidak memiliki kepercayaan diri dalam hal menulis karena ia merasa tulisannya salah, seperti saat ia akan menulis pemandangan, ia berkata pemandangan, kemudian ia menulis b, dilanjutkan menulis huruf e, akhirnya huruf yang terbentuk adalah (be). Saat diminta untuk membaca, subjek N membaca (pe). Tapi saat huruf (b) ditunjuk, subjek N menjawab huruf b. Setelah akhirnya ia menyadari, kemudian menghapus huruf yang ia tulis, dan mengulang menulis p,e. Ketika menulis berikutnya ia menulis penambanga. Dari hal tersebut terlihat ia bingung meletakkan huruf n dan m, dan ia juga sering bertanya terkait bunyi huruf diakhir kata yang ia buat seperti pertanyaan, pemandangan diakhiri huruf n atau ng?
 - Saat didikte menulis huruf a-z, subjek N berhasil menulis dengan benar. Subjek N merasa akan lebih paham menulis apabila didikte dengan satu persatu huruf yang akan ia tulis.
- Hasil observasi saat subjek N mengerjakan tugas, diperoleh data sebagai berikut:
- Subjek N kesulitan mengingat soal cerita, dan memahami isi cerita, sehingga saat ia mengerjakan soal berkaitan dengan cerita yang ia baca, ia cenderung mengarang jawaban, ia tidak mencoba

untuk mencari jawaban pada bacaan yang telah disediakan.

- Subjek N sedikit faham apabila soal cerita tersebut dibacakan namun dengan cara mengulang bacaan itu sebanyak 2x .
- Subjek N mampu melakukan soal operasi hitung penjumlahan, pengurangan, dan perkalian sederhana.
- Subjek N sama sekali tidak memahami soal bahasa Inggris dan bahasa daerah.
- Subjek N kurang memiliki kemandirian belajar, sehingga ia selalu ingin diperhatikan dan ingin dibantu.

Dari hasil dokumentasi bisa terlihat hasil tulisan subjek N saat mengerjakan tugas menuliskan apa yang didiktekan guru, hasil raport dan hasil tugas siswa yang menunjukkan bahwa prestasi akademik subjek N dibawah standar belajar siswa normal. Dalam menuliskan apa yang didiktekan guru, ada beberapa kata yang hurufnya kurang dan ada huruf yang tertukar misalnya p ditulis b. Dari hasil tugas siswa juga diketahui bahwa subjek N kesulitan memahami soal yang diberikan sehingga keliru dalam memberikan jawaban.

Hasil tes kecerdasan dengan alat tes Stanford-Binet diketahui bahwa skor IQ subjek N 91 dan tergolong rata-rata. Secara rinci diketahui pula bahwa kemampuan berbahasa subjek N setara dengan anak berusia 11 tahun. Kemampuan mengingat setara dengan anak usia 7 tahun, sehingga ia sulit mengingat materi yang sudah dipelajari. Kemampuan berpikir konsep subjek N setara dengan usia 7 tahun, sehingga kemampuannya dalam melihat suatu informasi secara menyeluruh tampak perlu dikembangkan. Kemampuan pemahaman mengenai angka setara dengan anak usia 9 tahun, sehingga ia masih bisa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan soal terkait operasi hitung meskipun sedikit lama proses mengerjakannya. Kemudian untuk kemampuan visual motorik setara dengan anak usia 7 tahun. Sedangkan kecerdasan sosial subjek N setara dengan anak usia 8

tahun, sehingga ia tidak begitu bermasalah dengan kehidupan sosialnya meski masih kurang luwes dalam menjalin interaksi dengan orang lain.

DISKUSI

Berdasarkan kriteria kesulitan belajar khusus yang ada di DSM V maka akan tampak bahwa :

1. Subjek N mengalami kesulitan dalam belajar dan menggunakan keterampilan akademik. Subjek N menunjukkan lebih dari satu simptom/ciri, yaitu : subjek N sulit mempelajari hubungan antara bentuk huruf dan bunyi huruf, saat membaca cenderung sering menghilangkan huruf, sulit memahami isi cerita, sulit mengucapkan intonasi dengan benar seperti kegunaan tanda baca seru dan tanda tanya.
2. Berdasarkan hasil wawancara dan melihat raport maka diketahui bahwa prestasi akademik subjek N dibawah standar anak diusianya.
3. Kesulitan belajar dimulai saat usia sekolah. Hal ini tampak dari prestasi akademiknya belum memenuhi standar sejak kelas 1.
4. Subjek N tidak memiliki kendala visual dan auditori. (dalam Widyorini dan van Tiel, 2017)

Menurut Abdurrahman (2012), syarat pertama yang menunjukkan bahwa siswa merupakan siswa yang berkesulitan belajar adalah berdasarkan tingkat inteligensi (IQ). Siswa berkebutuhan khusus memiliki tingkat IQ normal meski kesulitan belajarnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga siswa tersebut dapat dikategorikan ke dalam *low achiever*. Dan berdasarkan tes kecerdasan yang dilakukan pada subjek, diketahui bahwa subjek N memiliki nilai IQ 91 yang tergolong rata-rata (Skala Stanford-Binet). Dengan memperhatikan nilai IQ, hasil wawancara dan observasi maka meskipun prestasinya rendah, subjek N tidak bisa digolongkan

sebagai siswa *slow learner* melainkan sebagai siswa dengan kesulitan belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh data juga bahwa subjek N melakukan kesalahan saat membaca kata ciptaan dengan ciptakan, membaca b dengan p, dan l dengan t, saat membaca sering kehilangan huruf, serta lambat dalam membaca. Subjek N juga sulit memahami isi cerita. Kesulitan yang dialami subjek N menandakan bahwa subjek N mengalami kesulitan alam membaca kata, kurang cepat dalam membaca dan sulit memahami dalam membaca. Ketiga ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa subjek N mengalami kesulitan belajar disleksia. Namun, selain itu subjek N juga sering melakukan kesalahan saat menulis seperti sering kehilangan huruf atau mengganti huruf. Hasil tulisan subjek N tidak ada spasi antar kata dan mencampurkan huruf kecil dan huruf kapital. Saat menyalin tulisan dari papan tulis, subjek N menuliskannya per satu huruf melihat ke papan tulis. Berdasarkan hasil observasi saat menulis maka diketahui bahwa subjek N juga mengalami kesulitan dalam menulis atau disgrafia. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan menggunakan tes kecerdasan, wawancara, observasi dan dokumentasi maka diperoleh data bahwa subjek N merupakan siswa dengan kesulitan belajar yaitu disleksia dan disgrafia. Menurut Mangunsong (2014), kesulitan belajar disebabkan oleh faktor konstitusi tubuh/fisik, faktor psikologi, faktor alamiah, dan faktor sosial. Karena itu penanganannya tidak hanya dari segi akademik tetapi juga dari segi fisik, psikologis, dan sosial.

Tahapan selanjutnya setelah asesmen adalah menyusun Program Pengajaran Individual (PPI). Meskipun subjek N berada di kelas reguler, dengan melihat hasil asesmen, subjek N tetap memerlukan PPI guna lebih mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Rochyadi (dalam Jayanti, 2014) menyatakan bahwa PPI merupakan suatu program strategi pembelajaran yang bertolak dari

suatu pandangan yang mengakui bahwa manusia merupakan makhluk individu sebagai suatu kesatuan dari jiwa dan raga (*a whole being*) yang membentuk organisme. Dalam organisme tersebut terdapat dorongan (*drives*) yang bersumber dari kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) dan merupakan daya penggerak (*motivation*) untuk mempertahankan hidup. Dorongan, kebutuhan, dan motivasi tersebut memiliki sifat yang berbeda-beda antar organism satu dengan yang lain. Sehingga dalam belajar, pandangan ini menghendaki adanya proses yang lebih bersifat khas individual.

Menurut Rochyadi (dalam Jayanti, 2014) PPI bisa menjadi salah satu alternatif strategi yang bisa digunakan untuk memberikan pelayanan pendidikan ABK, mengingat bahwa PPI merupakan cara yang berupaya mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan dari masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus. Jayanti (2014) menyatakan bahwa ada prinsip-prinsip dasar tentang PPI, yaitu :

1. PPI bertujuan menselaraskan antara kebutuhan siswa, tugas dan perkembangan belajar siswa dalam upaya mengembangkan potensi siswa secara optimal.
2. PPI berpusat pada siswa. Setiap komponen PPI difokuskan pada kemajuan dan kebutuhan siswa (kurikulum digunakan sebagai rambu-rambu).
3. PPI tidak semata-mata berdasarkan tujuan pembelajaran tetapi berdasarkan hasil asesmen.
4. PPI tidak mengendalikan siswa, melainkan siswa yang mengendalikan PPI, karena siswa yang akan belajar, maka kebutuhan, perkembangan, dan minat siswa menjadi orientasi dalam mempertimbangkan penyusunan program

Dalam menyusun PPI perlu dipertimbangkan beberapa hal, antara lain bahan pelajaran yang akan dipelajari, rumusan tujuan pembelajaran atau tujuan

instruksional khusus yang akan dicapai, prosedur kerja dan alat-alat bantu atau media yang akan dipergunakan siswa dalam kegiatan belajar, waktu yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas, dan kontrol serta bimbingan guru secara individual kepada siswa (Mangunsong, 2014). Dalam desain PPI ini akan disertakan juga bentuk senam otak guna mengembangkan fungsi dan meningkatkan kinerja otak, sekaligus meningkatkan keterampilan psikomotorik subjek N (Sa'adati, 2015).

Berikut desain Program Pembelajaran Individual (PPI) Subjek N berdasarkan format PPI di dalam buku Mangunsong (2014).

Identitas siswa

Nama siswa : N
 Tanggal : 4 Januari 2018
 Nama Orang Tua : HS
 Alamat : Kota K
 Telpn : 08xxxxxxxxxx
 Tempat/tgl lahir : K, 28 April 2018

Kinerja akademik pada awal program

1. Hasil belajar membaca:

Kekurangan yang dapat diamati:

- Subjek N sulit mengucapkan intonasi dengan benar dan tanpa memperhatikan tanda baca.
- Saat membaca subjek N cenderung sering menghilangkan huruf dan membaca tidak sesuai bacaan.
- Membaca b -> p, L -> t .
- Subjek N belum bisa membedakan a, e, o
- Subjek N sering salah dalam mengucapkan bunyi bacaan terkait huruf b, p, l, r, n, ng
- Subjek N belum mampu menghafal urutan huruf abjad dengan benar. Urutan huruf n dan m terbalik, dan ada huruf yang tidak disebutkan seperti l, p,w
- Subjek N lambat dalam membaca
- Subjek sulit memahami soal cerita

2. Hasil belajar menulis:

Kekurangan yang dapat diamati:

- Tulisan subjek N tidak memiliki jarak spasi antar kata dan mencampurkan penulisan huruf kecil dan huruf kapital. Misal : naFatuL sovi widah.
- Bila didikte ada huruf yang hilang seperti binatang ditulis binatan.
- Dalam menyalin soal yang dituliskan Guru ia cenderung lama karena menulis huruf satu persatu.
- Dalam hal menulis, subjek N sering melakukan kesalahan, seperti menulis kata boros-boro, Islam-Isam, surga-suga, tindak-tndha
- Subjek tidak memiliki kepercayaan diri dalam hal menulis karena ia merasa tulisannya salah.
- Saat didikte menulis huruf a-z, subjek N berhasil menulis dengan benar. Subjek N merasa akan lebih paham menulis apabila didikte dengan satu persatu huruf.

3. Hasil belajar matematika:

Kekurangan yang dapat diamati: kemampuan subjek N baru pada tahap perkalian hingga angka 6 dan ini lebih bersifat hafalan, belum pemahaman.

- Keterampilan psikomotorik yang memerlukan pembelajaran: keluwesan dalam menggunakan alat tulis, koordinasi visual-motorik
- Adaptasi perilaku dalam belajar
 Kesulitan yang perlu diperbaiki:
 - Posisi duduk subjek N saat belajar yang cenderung membungkuk
 - Berharap agar orang lain dapat membantu dan mengingatkan untuk belajar
 - Kurang bersemangat dalam belajar baik sekolah maupun di rumah
- Adaptasi perilaku sosial
 Kesulitan yang perlu diperbaiki:
 - Subjek N cenderung akan "menempel" pada sosok yang memberikannya perhatian lebih

sehingga mudah sekali bergantung kepada orang lain

- b. Subjek N kurang berinteraksi dengan teman-temannya

Pernyataan Tujuan

1. Keterampilan baru membaca dan menulis yang perlu dipelajari:

Teknik dan materi yang digunakan:

Teknik yang digunakan :

- a. Metode Fernald (VAKT/*visual, auditory, kinesthetic, tactile*), yaitu metode pengajaran membaca multisensoris. Metode ini umumnya menggunakan materi bacaan dari kata-kata atau cerita yang dibuat/dipilih oleh siswa sendiri dan pembelajaran tiap kata diajarkan dengan utuh. Metode ini memiliki empat tahapan, 1). Guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile* dan *kinesthetic*). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (*visual*) dan mengucapkannya dengan keras (*auditory*). (Abdurahman, 2012)
- b. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik juga dianggap mampu meningkatkan kemampuan anak untuk membaca dan menulis. Pendekatan saintifik, yaitu memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, dimana informasi bisa berasal dari mana saja. Kondisi pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu informasi dari berbagai sumber melalui observasi. Siswa dibimbing untuk dapat menulis dengan sesuatu yang mereka amati dan memberikan dukungan belajar. Pemberian pendekatan ini bisa diberikan jika

kemampuan siswa sudah meningkat (Febriana, 2015).

2. Keterampilan baru psikomotor yang perlu diajarkan guna membantu kemampuan membaca dan menulis (Sa'adati, 2015):

Gerakan senam otak untuk meningkatkan kemampuan membaca:

- a. *Brain Buttock*, yaitu gerakan senam otak dengan menyentuh pusar dengan tangan kiri, sementara tangan kanan memijat dada tepat di lekukan tulang selangka. Gerakan ini dilakukan selama 20-30 detik kemudian diganti dengan tangan kanan yang menyentuh pusar sementara tangan kiri memijat dada
- b. *Cross crawl*, yaitu gerakan saling silang yang dilakukan dengan menggerakkan tangan kanan bersamaan dengan kaki kiri dan menggerakkan tangan kiri dengan kaki kanan.
- c. *Lazy 8's*, yaitu gerakan menuliskan angka 8 pada kertas yang ditempelkan di dinding menggunakan tangan kanan dan tangan kiri. Gerakan menulis angka 8 dimulai dari titik tengah ke kiri atas, kemudian melingkar ke kiri bawah, naik ketengah terus ke kanan atas dan turun ke titik tengah. Ketika melakukan gerakan angka 8, mata bergerak mengikuti gerakan tangan

Gerakan senam otak untuk meningkatkan kemampuan menulis:

- a. *Double doodle* (coretan ganda), yaitu menggambar menggunakan kedua tangan di papan tulis secara bersamaan. Anak bisa menggambar lingkaran, segitiga, hati, pohon dan bentuk lain
- b. *Arm Activation* (mengaktifkan tangan), yaitu gerakan dengan meluruskan tangan kiri ke atas disamping kuping dengan tangan kanan memegang siku tangan kiri.

Kemudian buat gerakan mendorong ke depan, ke belakang, samping kanan, dan samping kiri dengan tangan kiri, sementara tangan kanan menahan dorongan tangan kiri tersebut. Pada saat melakukan gerakan, hembuskan napas pelan-pelan dalam hitungan delapan. Ulangi beberapa kali. Setelah menyelesaikan, gerakan bahu untuk relaksasi. Ulangi gerakan dengan tangan kanan yang diluruskan ke atas.

- c. *Alphabeth 8's* (huruf ditulis dengan kurva 8), yaitu gerakan yang dimulai dengan menggambar 8 tidur dipapan tulis atau kertas yang diletakkan di dinding dengan kedua tangan menyatu. Kemudian anak diminta untuk menuliskan huruf dari "a" sampai "z" dengan mengikuti kaidah penulisan alphabet 8, seperti huruf "a" yang perutnya di kiri harus ditulis disisi kiri angka 8 tidur, huruf "b" yang perutnya di kanan harus ditulis di sisi kanan angka 8 tidur, begitu seterusnya.

Senam otak ini bisa diberikan secara bergantian dan diberikan sebagai jeda antar pelajaran atau tugas yang diberikan sebagai bentuk relaksasi bagi anak. Senam ini juga bisa dilakukan di rumah pada waktu luang maupun sebelum memulai kegiatan belajar. Pada awal pemberian senam otak ini, subjek N perlu didampingi namun untuk selanjutnya jika sudah bisa gerakannya maka ananda diminta untuk melakukannya secara mandiri.

3. Perubahan perilaku belajar yang digunakan:
Teknik yang digunakan: tempat duduk siswa diletakkan dekat dengan guru sehingga mudah untuk mendampingi. Jarak antara kursi dan meja serta peralatan belajar yang lain diletakkan dengan posisi yang menuntut

ananda untuk duduk tegap untuk menjangkaunya.

4. Perubahan perilaku sosial yang digunakan:

Teknik yang digunakan: guna meningkatkan tingkat interaksi subjek N dengan teman-teman maka model pembelajaran bisa menggunakan pembelajaran kooperatif dimana anak-anak harus bekerja sama untuk belajar dan menyelesaikan tugas. Penerapan tutor sebaya juga akan membantu ananda lebih nyaman dalam belajar. Sesekali ananda perlu diberikan kesempatan untuk menceritakan tentang dirinya, baik itu hobi atau kesukaan untuk meningkatkan rasa percaya diri ananda.

Catatan berkaitan dengan komentar orangtua dalam pertemuan PPI dan kondisi eksternal lainnya yang perlu diperhatikan

Komentar Orangtua

Orang tua bersedia mendukung pelaksanaan PPI yang sudah dibuat dengan memenuhi biaya tambahan yang dibutuhkan guna mendampingi putrinya yang berkebutuhan khusus.

Kondisi Eksternal

Ananda memerlukan dukungan dan motivasi dari orang tua untuk belajar, utamanya saat belajar di rumah. Apresiasi perlu diberikan kepada anak saat dirinya belajar dengan baik dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik pula. Selain evaluasi, ananda memerlukan feedback atas hasil kerjanya.

PPI yang sudah disusun ini dilaksanakan selama satu semester dan akan dievaluasi setiap satu bulan untuk mengetahui efektifitas program tersebut. Program yang mampu mengoptimalkan potensi anak akan dilanjutkan dan yang belum mampu mengoptimalkan akan diganti dengan program lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Kegiatan pengajaran yang sudah dilakukan di sekolah akan semakin

optimal jika juga dilakukan dalam proses belajar anak di rumah.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini diperoleh gambaran bahwa setiap prestasi akademik yang rendah belum tentu disebabkan karena anak memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Namun ada juga anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau di atasnya yang menunjukkan prestasi akademik yang rendah seperti mereka dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Anak-anak dengan tingkat kecerdasan rata-rata namun prestasinya rendah perlu mendapatkan asesmen lanjutan juga memastikan apakah anak yang bersangkutan memiliki kesulitan belajar khusus. Karena itulah, untuk mampu mengidentifikasi kondisi anak dengan baik maka diperlukan proses asesmen yang melibatkan pihak-pihak profesional guna memastikan tingkat kecerdasan anak. Proses asesmen yang komprehensif akan memudahkan kita mendapatkan data anak saat ini yang nantinya akan digunakan untuk menyusun Program Pengajaran Individual (PPI). PPI yang disusun diharapkan mampu mengoptimalkan potensi anak. Penyusunan PPI sangat dipengaruhi oleh hasil asesmen yang dilakukan. Semakin baik proses asesmen maka diharapkan akan semakin baik pula PPI yang disusun. Dalam penyusunan PPI, pihak profesional, guru, kepala sekolah, orangtua dan anak perlu bekerja sama agar pelaksanaan PPI bisa optimal.

SARAN

1. Teknik pengajaran dalam Program Pengajaran Individual perlu pula diajarkan ke orangtua agar proses belajar anak di rumah juga mengikuti teknik yang digunakan di sekolah. konsistensi pembelajaran di sekolah dan di rumah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak lebih baik daripada hanya dilakukan di sekolah saja.

2. Guna mendukung kelancaran belajar maka, kondisi lingkungan yang mau menerima siswa berkebutuhan khusus akan sangat membantu dalam membangun rasa percaya dan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariastuti, Reni dan Vitri Dyah Herawati. 2016. Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1 (1).
- Assjari, Musjafak. 2005. *Program Pembelajaran Individual*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Dwimarta, Rahmasari. 2015. Rancangan IEP (*Individualized Educational Program*) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Febriana, Nurul Fitra dan Yuliati. 2015. Pendekatan Saintifik Terhadap Menulis Deskripsi Anak Kesulitan Menulis (*Disgrafia*) Kelas Iv. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Jayanti, Diana Dwi. 2014. Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus melalui Program Pembelajaran Individual. *Jurnal Akademika*, 8 (2).
- Lexi, J. Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mangunsong, Frieda. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anka Berkebutuhan Khusus, Jilid Kesatu*. Jakarta: Lembaga Pengembangan

Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.

Ni'matuzahroh. 2016. Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Dalam Penyusunan Program Pengajaran Individual Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusif. *Psikologia (Jurnal Psikologi)*, 1 (1).

Saadah, Varia Nihayatus dan Nurul Hidayah. 2013. Pengaruh Permainan *Scrabble* Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*, 1 (1).

Sa'adati, Tatik Imadatus. 2015. Intervensi Psikologis pada Siswa dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, dan Diskalkulia). *Jurnal Lentera*, 20 (1).

Setiadi, Hermawan Wahyu. 2015. Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca-Tulis Siswa Disleksia. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY*.

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono. 2016. Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia Di Sekolah Dasar. *Transformatika*, 12 (1).

Triyanto dan Desty Ratna Permatasari. 2017. Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. <http://journal2.um.ac.id>. Diakses tanggal 15 Mei 2018.

Widyorini, Endang dan Julia Maria Van Tiel. 2017. *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah*. Jakarta: Pernada.